

---

## BAB IV

### PARADIGMA PERKEMBANGAN MORAL

---

Kata *paradigma* secara etimologis diartikan sebagai pola, model, kerangka. Meminjam Thomas S. Kuhn (1989:187), paradigma merupakan keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat tertentu.

Pembicaraan mengenai paradigma perkembangan moral, maka secara umum dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu paradigma absolutistik dan paradigma relativistik. Teori perkembangan moral dalam kajian secara absolutistik ini antara lain dapat dicermati dari *Teori Struktur-Kognitif* Piaget dan *Teori development-kognitif* atau "*the theory of development of moral thinking*" Kohlberg. Pada bagian lain, dari aspek kajian perkembangan moral relativistik dapat dilihat pada teori *behavioral-kognitif*.

#### A. Paradigma Absolutistik

Paradigma absolutistik memandang, bahwa *baik dan buruk* itu bersifat pasti atau tidak berubah. Suatu perilaku yang dianggap baik akan tetap baik, bukan kadang baik dan kadang tidak baik. Pandangan absolut menganggap bahwa *baik dan buruk* itu bersifat mutlak, sepenuhnya, dan tanpa syarat. Menurut pandangan ini perbuatan mencuri itu sepenuhnya tidak baik, sehingga orang tidak boleh mengatakan bahwa dalam keadaan terpaksa, mencuri itu bukan perbuatan yang jelek. Demikian pula halnya dengan pandangan yang universal, prinsip-prinsip moral itu berlaku di mana saja dan kapan saja. Prinsip-prinsip moral itu bebas dari batasan *ruang* dan *waktu*. Sebaliknya pandangan yang menyatakan bahwa persoalan moralitas itu sifatnya

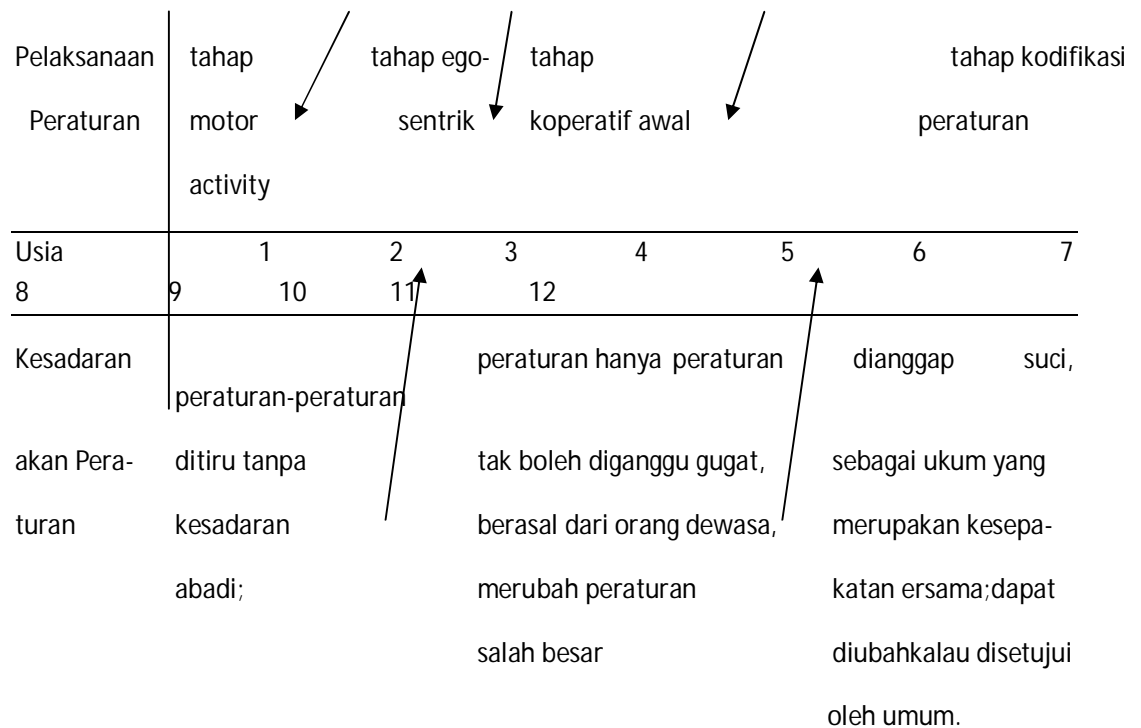
Perkembangan moral dalam tinjauan paradigma absolutistik, menurut Liebert (1992: 288), lebih memperhatikan kemajuan dalam tingkatan atau tahapan perkembangan moral berkaitan dengan perkembangan moral insani yang berlaku secara universal. Istilah yang umum dikenal dari paradigma ini adalah adanya "pertimbangan moral" yang dimaksudkan sebagai ukuran untuk menentukan landasan "penalaran moral" dari para subjek sehingga memperlihatkan bahwa dasar dari penalaran itu berubah selaras dengan tingkatannya. "Pertimbangan moral" ditujukan kepada sejumlah pertanyaan mengenai dilema moral yang hipotetis.

### **1. Teori Piaget**

Jean Piaget (1896-1980) menyusun teori perkembangan moralnya yang dikenal sebagai teori struktural-kognitif. Teori ini melihat perkembangan moral sebagai suatu hasil interaksi antara pelaksana aturan, pengikut atau pembuatnya secara individual dengan kerangka jalinan aturan yang bersangkutan yang menunjukkan esensi moralitas itu. Fokus teori ini ada pada sikap, perasaan (afeksi), serta kognisi dari individu terhadap perangkat aturan yang bersangkutan (Kurtines, 1992: 513).

Teori struktur-kognitif Piaget dibangun berdasarkan penelitiannya mengenai struktur kognitif dan perkembangan penalaran moral (moral reasoning) yang termuat dalam karya klasiknya yang terbit pertama kali pada 1932, *The Moral Judgement of the Child* (Conn, 1982: 378). Piaget melakukan penelitiannya dengan mengamati anak-anak yang bermain kelereng. Pengamatan Piaget menunjukkan adanya kontradiksi yang jelas antara perubahan persepsi yang berkaitan dengan usia dan ketaatan terhadap aturan. Kontradiksi yang dimaksud diselesaikan dengan jalan mengklasifikasikan penalaran moral dan anak-anak yang agak kecil dan yang agak besar (Burton, 1992: 323-324). Berdasarkan penelitian itu dirumuskan dua buah urutan perkembangan yang paralel: satu rumusan urutan perkembangan berkenaan dengan pelaksanaan aturan, sedang rumusan lainnya berkenaan dengan kesadaran akan peraturan. Masing-masing urutan perkembangan melukiskan adanya peralihan dari orientasi yang bersifat eksternal, egosentris dan heteronom, ke arah orientasi yang menunjukkan adanya keinginan untuk bekerjasama dan berpegang pada aturan itu sebagai hasil perjanjian bersama (Turiel dan Smetana, 1992:459).

Pengamatan Piaget tersebut dapat diringkaskan dalam skema sebagai berikut (Dwijana Atmaka, 1981 dalam Soenarjati dan Cholisin, 1989: 34)



Secara rinci skema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Pada Level I**

Pada anak sekitar usia 1 sampai 2 tahun, pelaksanaan peraturan masih bersifat *motor activity*, belum ada kesadaran akan adanya peraturan. Semua gerakannya masih belum dibimbing oleh pikiran tentang adanya peraturan yang harus ditaatinya.

**Pada Level II**

Pada usia sekitar 2 sampai 6 tahun, sudah mulai ada kesadaran akan adanya peraturan, namun menganggap peraturan itu bersifat suci, tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun, merubah peraturan merupakan kesalahan besar. Dalam pelaksanaan peraturan mereka ini masih bersifat egosentrik, berpusat pada dirinya.

### ***Pada Level III***

Pada usia sekitar 7 sampai 10 tahun pelaksanaan peraturan sudah mulai bersifat sebagai aktivitas sosial, sifat egosentrik sudah mulai ditinggalkan. Dalam tahap ini sudah ada keinginan yang kuat untuk memahami peraturan, dan setia mengikuti peraturan tersebut. Sifat heteronomi mulai bergeser pada sifat otonomi.

### ***Pada Tahap IV***

Pada usia sekitar 11 sampai 12 tahun kemampuan berpikir anak sudah mulai berkembang. Pada tahap ini sudah ada kemampuan untuk berpikir abstrak, sudah ada kesadaran bahwa peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama. Tahap ini merupakan tahap kodifikasi atau tahap pematangan peraturan (Soenarjati dan Cholisin, 1989: 34-35).

Dari skema di atas tampak bahwa keputusan moral anak berubah seiring dengan pertumbuhan usianya (Conn, 1982: 378). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan moral terdapat pergeseran yang sifatnya alami, yang terjadi secara bersamaan dengan atau segera setelah peralihan kognitif dari pemikiran pra-operasional ke arah pemikiran operasional, di sekitar usia tujuh tahun. Pergeseran tersebut berlangsung sedemikian, sehingga anak yang bersangkutan untuk pertamakalinya mulai menyadari maksudnya sendiri serta memanfaatkan informasi ini dalam mengadakan pertimbangan moral yang menyangkut orang lain (Liebert, 1992: 291).

Pada bagian lain, pertimbangan moral berkembang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Piaget tentang konflik moral-kognitif dengan organisasi tahapan urutan. Tahapan perkembangan pertimbangan moral Piaget mengandung suatu proses berjalur tunggal. Artinya, pertimbangan moral tidak timbul dari tindakan moral itu sendiri. Suatu tahapan dari

pertimbangan moral mungkin mengandung suatu perilaku baru, demikian pula halnya suatu tindakan yang mengandung konflik dan pilihan mungkin membawa orang untuk menata suatu tahapan baru dari pertimbangan moral.

Piaget membedakan antara moral praktis dengan moral verbal dari pertumbuhan anak. Menurut Piaget (1932), "Moral verbal selalu saja muncul, setiap kali si anak diminta untuk menimbang tindakan orang lain yang tidak langsung menarik perhatiannya atau memaksanya untuk mengemukakan pendapatnya terhadap prinsip-prinsip umum, lepas dari perbuatannya yang aktual" (Kohlberg dan Candee, 1992: 87).

Sedangkan moralitas praktis "merupakan pemikiran moral yang efektif, yang menyebabkan anak membuat pertimbangan moral yang serupa yang akan membimbingnya dalam setiap kasus khusus." Pertimbangan-pertimbangan tersebut mencerminkan pemikiran anak yang sebenarnya, jauh lebih dalam dibandingkan dengan kepercayaan-kepercayaan yang dikatakannya (yang verbal) dan berada di bawah tahapan formula yang dinyatakan secara lisan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa "Suatu permasalahan moral yang secara teoritis dihadapi seorang anak berbeda dengan praktik moralnya seperti halnya suatu permasalahan intelektual berbeda dengan praktik logisnya" (*Ibid*).

## **2. Teori Kohlberg**

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg merupakan pengembangan teori struktural-kognitif yang telah dilakukan Piaget sebelumnya. Di atas bangunan teori Piaget itu, Lawrence Kohlberg mengusulkan suatu teori perkembangan pemikiran moral (teori development-kognitif). Teori ini menyatakan bahwa setiap individu melalui sebuah "urutan berbagai tahapan" (invariant sequence of stages) moral. Tiap-tiap tahap ditandai oleh struktur mental khusus (*distinctive*) yang diekspresikan dalam bentuk khusus penalaran moral (Kneller, 1984: 110).

Berdasarkan penelitiannya yang cukup lama, Kohlberg mengidentifikasi enam tahap yang terbagi ke dalam tiga level perkembangan pemikiran moral. Kemudian, Kohlberg menyempurnakannya menjadi tujuh tahap. Keseluruhan tahap itu secara ringkas dibagikan sebagai berikut (Soenarjati dan Cholisin, 1989: 37; Kneller, 1984:110):

---

**Level pra-konvensional:**

**Tahap 1:** punishment-obedient orientation.

**Tahap 2:** instrumental-relativist orientation.

**Level konvensional:**

**Tahap 3:** interpersonal concordance or "good boy-nice girl" orientation.

**Tahap 4:** "law and order" orientation.

**Level post-konvensional/principled:**

**Tahap 5:** social-contract legalistic orientation.

**Tahap 6:** universal ethical principles orientation.

**# Tahap 7:** religious orientation

---

Selama **tahap-tahap pre-konvensional** anak tidak memiliki ide tentang aturan-aturan atau standard moral. Pada "Tahap 1" anak melakukan perbuatan baik semata-mata untuk menghindari hukuman, dan di dalam "Tahap 2" anak akan mematuhi apapun sepanjang memenuhi kepuasan/kebutuhan sendiri ataupun orang lain.

Selama **tahap-tahap konvensional** anak menghormati moralitas sebagai seperangkat aturan sosial dan harapan-harapan sosial. Pada "Tahap 3" perbuatan baik adalah perbuatan yang membuat orang senang dan orang lain setuju atas apa yang diperbuatnya; sedangkan pada "Tahap 4" perbuatan baik dilakukan dengan menjalankan kewajiban dan menghormati otoritas.

Selama **tahap-tahap post-konvensional/principled** ini moralitas konvensional dirumuskan ke dalam nilai-nilai moral yang lebih dalam. Pada "Tahap 5" seseorang percaya bahwa dengan dan melakukan sesuatu yang benar secara luas untuk mendukung

kesejahteraan umum. Dalam "Tahap 6" tindakan yang benar adalah berbuat mengikuti prinsip-prinsip universal keadilan dan menghormati orang lain sebagaimana orang lain menghormati di dalam diri mereka sendiri. Dalam "Tahap 7" orientasi religius menggabungkan prinsip-prinsip tersebut dengan suatu perspektif di atas puncak makna kehidupan (life's ultimate meaning) (Kneller, 1984: 110).

Menurut Kohlberg (Kneller, 1984: 110-111), tiap-tiap pertimbangan moral adalah produk dari sebuah perbedaan struktur kognitif, yaitu suatu pengorganisasian sistem asumsi-asumsi dan aturan-aturan tentang situasi konflik moral yang memberikan situasi makna terhadap asumsi dan aturan tersebut. Struktur kognitif tidak terjadi karena pembawaan tetapi merupakan hasil interaksi organisme manusia dengan "lingkungan sosial"-nya. Fungsi pertimbangan moral adalah untuk memecahkan konflik klaim-klaim pribadi dengan lainnya.

Kohlberg mengklaim bahwa teorinya (tentang perkembangan moral) tidak hanya menjadi psikologi tetapi juga "filsafat moral". Teorinya menyatakan tidak hanya bertindak dalam fakta "melembihkan tahap tertinggi dari pertimbangan (moral) mereka secara keseluruhan", tetapi juga bahwa tahap ini adalah "secara objektif dapat lebih baik atau lebih memadai" daripada tahap sebelumnya "dengan kriteria moral yang pasti". Apakah kriteria-kriteria itu? Kohlberg mengatakan bahwa kriteria tersebut mencakup kriteria diferensiasi dan integrasi "formal". Di dalam tiap-tiap tahap hak dan kewajiban menjadi lebih terdiferensiasi dan terintegrasi. Contohnya, pada "Tahap 5" orang dipertimbangkan untuk mempunyai hak-hak alaminya bahwa masyarakat *seharusnya* (ought to) menghormatinya. Sementara itu, hak-hak alami menjadi terdiferensiasi dari pemberian hak-hak secara sosial. Kembali pada "Tahap 6", hak-hak yang orang miliki dengan sendirinya menciptakan kewajiban dalam berhubungan dengan orang lain. Di sini hak dan kewajiban menjadi "korelatif secara lengkap" (completely correlative) dan menjadi "terintegrasi lebih baik" daripada tahap-tahap sebelumnya, di mana kewajiban-kewajiban adalah "apa yang orang terikat perjanjian/kontrak untuk memenuhi ketertiban supaya menghormati hak-hak yang orang lain miliki" (Kneller, 1984: 111-112).

Sebagaimana telah dikatakan di atas, rumusan tahap perkembangan pemikiran moral Kohlberg mulanya hanya terdiri atas enam tahap. Tetapi ketika sampai pada "Tahap 6

muncul pertanyaan "Mengapa menjadi moral?" atau "Mengapa menjadi adil dalam suatu jagat yang secara luas tidak adil?", "Tahap 6" Kohlberg ini tidak punya jawaban riil. Hingga beberapa dekade Kohlberg hanya puas pada "Tahap 6" sebagai tahap tertinggi pertimbangan moral. Tetapi dalam beberapa dekade setelah mengalami serangan kritik hebat, sebelum Kohlberg meninggal dunia, akhirnya Kohlberg menemukan dimensi religius dalam teori perkembangan moralnya. Kohlberg berupaya untuk menggunakan pertimbangan religius untuk postulat bersifat metaforis "Tahap 7" sebagai jawaban untuk masalah-masalah tak terpecahkan yang ditinggalkan oleh "Tahap 6". Tahap 6 Kohlberg Orientasi religius tidak merubah definisi prinsip-prinsip universal keadilan moral "Tahap 6", tetapi mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dengan suatu perspektif di atas puncak makna kehidupan (life's ultimate meaning). Menurut Kohlberg, "Tahap 7" bisa jadi "berisikan *'berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar'*, yaitu keadilan sosial, dan memusatkan kepada masalah etika *'berikanlah kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah'*, yakni tindakan pengorbanan cinta serta persaudaraan umat manusia". Dengan begitu, menurut Kohlberg, "Tahap 7" akan menjadi orientasi etika yang muncul dari perkembangan dalam eksistensi atau pengalaman religius dan pemikiran daripada pengalaman moral semata. (Lihat diskusi lebih mendalam tentang "Tahap 7" ini di dalam Mathias, 1987: 47-48). Dari aspek ini, maka sudah tidak diragukan lagi bahwa orientasi agama dalam perkembangan moral perlu menjadi kajian intensif dalam pengembangan Pendidikan Moral di Indonesia di masa depan.

## **B. Paradigma Relativistik**

Paradigma relativistik didasari oleh pandangan, bahwa *baik dan buruknya* suatu perilaku itu sifatnya "tergantung", dalam arti konteksnya, kulturalnya, situasinya, atau bahkan tergantung pada masing-masing individu. Dari dimensi *ruang*, apa yang dianggap baik bagi lingkungan masyarakat tertentu, belum tentu dianggap baik oleh masyarakat yang lain. Dari dimensi *waktu*, apa yang dianggap baik pada masa sekarang, belum tentu dianggap baik pada masa-masa yang lalu.

Perkembangan moral dalam paradigma relativistik ditampilkan oleh pendekatan behavioral-kognitif. Dalam pendekatan behavioral-kognitif, masalah perkembangan moral didekati dari sudut pandangan pribadi secara individual, pribadi individu yang dipandang



sebagai suatu organisme biologis yang perilaku verbal dan substansialnya dibentuk berdasarkan hukum sebab-akibat (causality). Pendekatan ini berasumsi bahwa perilaku verbal dan substansial dalam suasana moral, berada di bawah pengaruh langsung dari berbagai konsekuensi yang dihayati atau diantisipasi secara objektif maupun secara subjektif. Mirip dengan tahapan perkembangan moral Kohlberg yang bersifat heteronomi, setiap perilaku itu terarah untuk mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman, mendapatkan pujian atau memastikan diri untuk mendapatkan keuntungan dalam kerangka perhitungan interaksi sosial (Liebert, 1992: 300-301).

Menurut pendekatan behavioral-kognitif, apa yang berkembang dalam perkembangan moral ialah sofistikasi (pecanggihan) moral. Sofistikasi moral berisi bagaimana minat-diri dalam jangka panjang dapat ditelusuri secara efektif, dengan menggunakan alat yang langsung maupun tidak langsung. Perkembangan moral menurut pendekatan behavioral-kognitif menjadikan sofistikasi moral sebagai suatu kemampuan manusia mengambil pelajaran yang diharapkan dapat menggariskan garis besar pandangan moralnya dalam situasi-situasi tertentu dan mungkin pula ia dapat belajar dari berbagai situasi yang dialaminya.

Dilihat dari variabel usia dan berbagai demografis, pendekatan behavioral-kognitif menafsirkan pertautan ini lebih merupakan akibat perbedaan informasi, pengetahuan dan kelompok demografis dan bukan atas dasar tahapan kebaikan yang melandasinya. Selain itu, kematangan moral mencakup ekspresi dari berbagai upaya jangka panjang untuk dapat hidup secara lebih pragmatis yang berpengaruh terhadap minat-dirinya (Liebert, 1992: 300-301).